
PERUBAHAN KEBUDAYAAN SURAKARTA DAN YOGYAKARTA:

Analisa Paradigma Evolusi Kebudayaan

Aulia Rahman¹, Reni Nuryanti²,

*12Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra
lauliarahman1985@unsam.ac.id, 2reninuryanti25@gmail.com*

ABSTRACT

Wherever humans live their lives, there is also a culture. Because culture is the product of human creation. Culture is dynamic, meaning that it will always change, keep up with human development. This includes Javanese cultural culture (Surakarta and Yogyakarta).

Regarding the change in culture, this paper will conduct a critical analysis using the cultural evolution paradigm. The paradigm of cultural evolution tries to trace cultural developments and changes that occur in Java. Paradigm of cultural evolution was chosen as a knife of analysis to show the stages of cultural change from time to time.

From this paper, we conclude that culture is always changing according to human development. Changes from the culture are based more on the demands of the social environment and because of the social changes themselves. This evolution can also be referred to as a cultural defense mechanism or cultural strategy so that its existence still exists and is able to provide benefits to the supporters of that culture.

Keywords: *Culture, Evolution, Change*

ABSTRAKSI

Dimana saja manusia melangsungkan kehidupannya, maka disitu pula terbentuk sebuah kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hasil cipta manusia. Kebudayaan bersifat dinamis, artinya akan selalu senantiasa berubah, mengikuti perkembangan manusia. Termasuk dalam hal ini kebudayaan kebudayaan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta).

Berkaitan dengan perubahan kebudayaan tersebut, maka tulisan ini akan melakukan analisa kritis menggunakan paradigm evolusi kebudayaan. Paradigma evolusi kebudayaan mencoba untuk menelusuri perkembangan dan perubahan kebudayaan yang terjadi di Jawa. Paradigma Evolusi kebudayaan dipilih sebagai pisau analisis untuk menunjukkan tahapan-tahapan perubahan kebudayaan dari masa ke masa.

Dari tulisan ini, kami menyimpulkan bahwa kebudayaan memang senantiasa berubah mengikuti perkembangan manusia. Perubahan-perubahan dari kebudayaan tersebut lebih didasari karena adanya tuntutan dari lingkungan sosial maupun karena adanya perubahan sosial itu sendiri. Evolusi tersebut dapat juga disebut sebagai mekanisme pertahanan kebudayaan atau strategi kebudayaan agar keberadaannya tetap eksis dan mampu memberikan manfaat bagi para pendukung kebudayaan tersebut.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Evolusi, Perubahan*

Author correspondence

Email: auliarahman1985@unsam.ac.id

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

A. Pengertian Paradigma Evolusi Kebudayaan

Paradigma evolusionisme mencoba untuk menelusuri perkembangan kebudayaan dalam artian umum. Aliran yang lazim berkembang adalah bahwa kebudayaan setiap masyarakat pada umumnya berkembang menurut cara yang bersifat tertentu dan perkembangan kebudayaan sifatnya seragam.¹ Jika seperti ini, hal ini berarti bahwa dapat dipastikan hampir seluruh kebudayaan mengalami proses yang sama dan pada akhirnya pun akan mengalami hasil kebudayaan yang sama.

E.B. Taylor (1832-1917) merupakan salah seorang tokoh dalam aliran evolusionis. Pemikirannya mengenai evolusionisme berawal dari ketidaksepakatannya terhadap August Comte yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok suku seperti orang Indian di Amerika Serikat adalah contoh dari degenerasi keturunan manusia yang beradab. Dalam hal ini, Taylor kukuh dengan pendapatnya, bahwa kebudayaan manusia berkembang dari yang sederhana menjadi kompleks dan bahwa semua manusia melewati tiga tahap utama dalam evolusi, yakni tahap liar (*savagery*), biadab (*barbarism*), dan peradaban (*civilization*).²

¹ Carol R. Ember dan Melvin Ember, *Teori dan Metoda Antropologi Budaya*, dalam T.O. Ihromi (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm.53.

² Dikutip oleh Carol R. Ember dan Melvin Ember dari Edward B. Taylor, *Primitive Culture*, dalam *Teori dan Metoda Antropologi Budaya*, dalam T.O. Ihromi (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 54.

Pemikiran E.B. Taylor ini kemudian dikembangkan oleh Lewis Henry Morgan (1818-1881). Menurut Morgan, tiga pembabakan yang dibuat Taylor masih terlalu kasar, sehingga perlu dibuah dengan lebih halus lagi, yakni zaman liar, zaman liar madya, zaman liar muda, zaman barbar tua, zaman barbar madya, zaman barbar muda, zaman peradaban purba, dan terakhir adalah zaman peradaban masakini.³ Pembagian ini didasarkan pada pemikiran Morgan, bahwa segala kehidupan pasti akan mengalami masa-masa tersebut.

Asumsi dasar yang mendorong terjadinya evolusi adalah: pertama, kebudayaan itu berubah (mengalami perubahan). kedua, perubahan bersifat kuantitatif, dimana periode yang satu akan berbeda dengan periode yang lain. Ketiga, adanya tahap-tahap evolusi. Keempat, manusia diidentikkan dengan inventif, yakni selalu berusaha menemukan hal-hal yang baru.⁴ Evolusi menganggap kebudayaan seperti makhluk hidup, artinya kebudayaan tersebut selalu tumbuh, berkembang dan selanjutnya akan semakin banyak memiliki unsur-unsur yang lebih kompleks.

Teori evolusi yang telah disebutkan diatas, disebut sebagai teori evolusi satu garis. Artinya evolusi berjalan secara linier saja (*unilinier*). tentu saja dengan proses evolusi yang seperti ini, beberapa orang menunjukkan

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 44-45.

⁴ Disampaikan oleh Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, dalam sebuah kuliah pada tanggal 22 Oktober 2009, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

ketidakpuasannya. Teori evolusi satu garis dianggap spekulatif, karena kekurangakuratan data.⁵ Hasil analisa dengan teori seperti ini akan membuahkan sebuah hasil penelitian yang bias. Data merupakan sumber yang harus digunakan dalam penelitian guna menghasilkan sebuah teori.

Kemudian, Julian Steward muncul dengan pandangannya untuk melakukan 'penyempurnaan' terhadap teori evolusi. Menurut Steward, evolusi tidak *unilinier*, melainkan *multilinier*. Kebudayaan memiliki inti kebudayaan (*culture core*) dan adaptasi dengan lingkungannya. *Cultural core* sendiri, menurut Steward, terdiri dari dua hal, yakni teknologi dan organisasi sosial, dimana keduanya memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Ketika kebudayaan melakukan adaptasi, maka yang terjadi adalah sebuah *evolusi multilinier*. Hal yang sama juga berlaku, ketika manusia menyesuaikan dengan lingkungannya, maka ia telah mengubah kebudayaan. dengan demikian, inti dari evolusi multilinier ini adalah terletak pada lingkungannya.

Pandangan evolusi dari Steward inipun tidak lepas dari ketidakpuasan oleh beberapa orang. Menurut para pengkritik tersebut, evolusi masih cenderung etnosentris⁶ dan bias teknologi.⁷ Oleh

karena itu muncul gagasan untuk membuat sebuah ukuran-ukuran obyektif untuk menentukan tingkat perkembangan kebudayaan yang memiliki sifat positivistik, yakni agar tingkat perkembangan kebudayaan dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan sebuah rumus tertentu. Pelopornya bernama Lesly White. Menurutnya, kebudayaan itu seperti sistem *termodinamis*, artinya ada sistem yang mengubah sesuatu menjadi energi.⁸

Kebudayaan = Teknologi X Energi

Rumus yang diberikan oleh White ini artinya kebudayaan merupakan kombinasi antara teknologi dan energi. Teori ini berlaku umum untuk seluruh kebudayaan. Oleh karena itu, teori ini, oleh Steward dikenal dengan teori evolusi universal, karena berlaku untuk seluruh kebudayaan, bukan pada budaya-budaya tertentu. Pendapat dari Steward ini didasarkan dengan perbandingannya dengan teori evolusi yang telah ada sebelumnya, seperti evolusi unilinear dan evolusi multilinear yang diprakarsai oleh Steward.

Untuk dapat sepenuhnya mengevaluasi pandangan White mengenai evolusi kebudayaan, perlu dipahami suatu segi tertentu dalam konsepsi White mengenai budaya. Menurut White, tanda-tanda adalah hal atau kejadian yang memiliki arti inhern dengan bentuk fisik tanda itu, atau arti itu diidentifikasi begitu dekatnya dengan bentuk fisik sehingga tampaknya inhern. Dilain pihak, simbol atau lambang adalah benda atau kejadian yang artinya diletakkan atau

⁵ Kekurangan yang lain diantaranya, Etnosentris (menempatkan orang Eropa dalam kasta tertinggi, dan memandang rendah kasta yang lain), bias teknologi, terlalu menekankan teknologi dari dalam. Disampaikan oleh Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, dalam sebuah kuliah pada tanggal 22 Oktober 2009, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

⁶ Sudut pandangnya masih dari kacamata Barat.

⁷ Hanya melihat pada teknologi, tidak memerhatikan pada keadaan sosial.

⁸ Disampaikan oleh Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, dalam sebuah kuliah pada tanggal 22 Oktober 2009, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

arbiter (sewenang) oleh orang yang menggunakannya secara kolektif. Dalam konsepsinya, Whaite mengabaikan faktor geografis maupun varian psikibiologis. Oleh karena itulah konsepsi ini mendapat kritikan dari Steward, karena rumusan-rumusan evolusi White lebih memperlakukan budaya secara luas daripada manifestasi-manifestasi lokal.

Steward mendefinisikan, evolusi multilinear sebagai sebuah pendekatan untuk menelaah dan perbedaan dan kemiripan budaya melalui perbandingan perbandingan antara runtunan-runtunan yang paralel, yang pada umumnya memiliki letak geografis yang sangat jauh. Steward mengatakan, bahwa tugas utama dari evolusi multilinear ini adalah menguraikan dan menjelaskan kesamaan kultural itu. Dia yakin, bahwa runtunan-runtunan yang ada di dunia ini kan dapat menjelaskan kesamaan-kesamaan struktural tersebut.

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara Steward dengan White, begitupun juga antara White dengan ilmuwan evolusionis pada abad 19, yakni pada tahap generalitas yang menjadi pijakan dalam kerangka konseptualisasi evolusi budaya.⁹ Kritik-kritik yang dilakukan antara ilmuwan yang satu dengan ilmuwan yang lain, berarti bukan berarti rumusan evolusioner yang disampaikan itu salah, melainkan lebih pada rumusan tersebut begitu umum sehingga tidak banyak membantu ketika digunakan untuk membuat runtuhan mengenai suatu hal. Tentu saja ini menjadi permasalahan, karena tujuan dari paradigma evolusionis ini diharakan mampu untuk melakukan runtuhan terhadap sesuatu secara jelas dan rinci.

⁹ R.A. Manner dan D. Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 63.

Meski saling kritik, namun menurut Marshall Sahlins, bahwa pandangan White dan Steward mengenai evolusi budaya bersifat saling melengkapi dan bukannya bertentangan. Sahlins melihat dua cara dalam mengkonsepualisasikan proses evolusioner. Disatu pihak, evolusi budaya telah menghasilkan taraf pengorganisasian yang meningkat, yakni sistem-sistem yang menampakkan kompleksitas yang lebih besar dan adaptabilitas yang menyeluruh. Sahlins menyebut proses ini sebagai “evolusi umum”. Sementara itu, ketika muncul kebudayaan baru, tipe-tipe itu mengalami mengalami proses yang tak terelakkan berupa radasi dan adaptasi terhadap lingkungan totalnya yang khas. Demikianlah maka Sahlins proses atau aspek ini sebagai evolusi spesifik.¹⁰

B. Seni Pertunjukan di Yogyakarta dalam Perubahannya

Seni pertunjukan di Yogyakarta mengalami proses-proses perkembangan yang sangat menarik dan unik. Konsep pemerintahan raja-raja Jawa mengacu pada konsep *devaraja*¹¹ dari India, dimana di Jawa diungkapkan dengan istilah *ratu gung binanthara* atau ‘raja besar yang didewakan’. Dengan demikian, konsep tersebut menempatkan raja sebagai pemuncak tertinggi kekuasaan yang bersifat absolut.

Peranan absolut raja menjadi agak kabur, ketika Belanda mulai berkuasa di Hindia Belanda (termasuk Yogyakarta). Terlebih lagi setelah dipecahnya Mataram menjadi dua (Surakarta dan Yogyakarta),

¹⁰ *Ibid*, hlm. 66-67.

¹¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 23.

melalui perjanjian Giyanti pada tahun 1755, dimana pengangkatan raja dan patih harus terlebih dulu mendapat persetujuan dari Belanda. Selain itu, kebesaran raja sebagai penguasa yang absolut dalam kerajaannya, hanya berlaku dihadapan masyarakat Jawa saja, sedangkan ketika raja berhadapan dengan Belanda, raja harus tunduk.

Diterapkannya konsep *ratu gung binanthara*, berimbas pada pertunjukan-pertunjukan di istana yang diatur menjadi lebih rumit penuh tatakrama yang sangat rinci, dan penggunaan bahasanya memiliki memiliki tingkatan-tingkatan.¹² Seni yang berkembang di keraton memang bersifat sakral dan adiluhung. Semua aturan-aturan yang ada harus secara tepat dilakukan oleh para penari. Sebagai contoh, pertunjukan *wayang wong* yang ditarikan di keraton. Sebelum pertunjukan dimulai, para penari harus melakukan berbagai aturan, misalnya saja melakukan *sembah* terhadap raja. Hal itu disebabkan konsep raja sebagai *ratu gung binanthara*, yang memiliki kuasa mutlak terhadap segala sesuatu yang masuk dalam lingkup kekuasaannya.

Seni pertunjukan kraton harus ditampilkan di keraton. Tidak boleh dipertunjukkan disembarang tempat. Padahal, masyarakat juga membutuhkan hiburan, sebagaimana halnya golongan bangsawan yang ada di kraton. Wertheim, mengatakan, bahwa hadirnya golongan atau kelas di sebuah negara akan menyebabkan lahirnya bentuk seni

¹² Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, dimana tiap golongan masyarakat menggunakan bahasa yang berbeda, dimana golongan yang lebih rendah harus menggunakan bahasa yang tinggi (kromo inggil) ketika berbicara dengan golongan yang lebih tinggi.

pertunjukan yang cocok dengan selera golongan itu.¹³

Ketika pada tahun 1870 diundangkan kebijakan ekonomi liberal oleh pemerintah Belanda, ternyata telah memancing minat kelompok-kelompok yang sebelumnya terkurung secara hukum dalam hal ekonomi untuk muncul kepermukaan. Di Jawa kemudian muncul golongan masyarakat urban, yang menempati kota-kota utama di Jawa. Golongan urban ini terdiri dari pada pedagang Cina, Arab, India, dan Jawa. Sebagai masyarakat urban, mereka juga menghedaki adanya seni pertunjukan yang sesuai dengan selera mereka.

Akhirnya Gan Kam muncul sebagai sosok yang meladeni keinginan masyarakat urban untuk momboyong *wayang wong* milik kraton yang dikemas menjadi *wayang wong panggung* pada tahun 1895.¹⁴ Selain itu, diboyongnya *wayang wong* dari keraton adalah merosotnya *wayang wong* Mangkunegaran sebagai akibat dari krisis ekonomi istana.¹⁵ Gan Kam¹⁶ sukses

¹³ Lihat bukunya W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

¹⁴ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 24.

¹⁵ Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Ombak bekerjasama dengan Yayasan Nabil, 2007), hlm.112.

¹⁶ Keterangan mengenai Gan Kam dapat dilihat dalam buku: Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Ombak bekerjasama dengan Yayasan Nabil, 2007)

dalam membawa seni pertunjukan kraton keluar dari kandangnya, baik dari segi bisnis, maupun dari segi pelestarian budaya kraton (yang sebelumnya telah diubah) dari ancaman kepunahan.

Nasionalisme di Indonesia juga tidak terlepas dari peran seni pertunjukan. W.R Supratman dan Taufiq Ismail merupakan beberapa contoh tokoh yang menggunakan seni pertunjukan (musik) untuk membangkitkan rasa nasionalisme. Lagu Indonesia Raya¹⁷ ciptaan W.R Suprtaman merupakan salah satu contoh konkret, dimana musik mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang memiliki banyak sekali budaya yang berbeda. agar lagu tersebut tidak terkesan memiliki etnis tertentu, maka sistem tangga nadanya menggunakan tangga nada yang diambil dari Barat.¹⁸

Di Asia Tenggara masih dikuasai oleh kolonial Eropa, pun akrab dengan penggunaan seni pertunjukan sebagai alat politik, yaitu untuk membangkitkan semangat rakyat untuk melawan penjajah,¹⁹ misalnya *cai luong* (Vietnam Selatan), *wayang kulit purwa* (Jawa), *ketoprak* (Jawa), *tonil* atau *sandiwara* (Jawa Barat), *ludruk* (Jawa Barat), yakni dengan memberikan pengertian-pengertian mengenai makna-makna perjuangan kepada masyarakat umum.

Masa penjajahan Jepang pada tahun 1942-1945, seni pertunjukan juga dimanfaatkan untuk tujuan politis. Pada awal pendudukannya, Jepang melakukan propaganda dengan memanfaatkan seni

¹⁷ Lagu ini pertamakali dinyanyikan pada tanggal 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai lagu kebangsaan Indonesia.

¹⁸ R.M. Soedarsono, *Op. Cit.*

¹⁹ R.M. Soedarsono, *Op. Cit.* hlm. 32

pertunjukan yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya menduduki Indonesia.

Hal yang tidak begitu berbeda, adalah pada masa revolusi fisik pada tahun 1945-1949, dimana seni pertunjukan juga digunakan sebagai media perjuangan oleh masyarakat-masyarakat seni. Pada masa ini merupakan saat-saat semua lapisan masyarakat bersatu. Oleh Claire Holt, pada masa ini dinamakan era persaudaraan besar, ketika raja dan petani, guru dan murid, kaum intelektual dan pedagang, pria dan wanita dari semuanya, jalan-jalan kehidupan dipersatukan.²⁰

Pada masa ini Seni pertunjukan menjadi milik bersama. Bahkan kesenian yang semula hanya dikonsumsi oleh kalangan kraton pun, juga dipentaskan dalam pertunjukan-pertunjukan keliling di sekeliling Yogyakarta, dimana sebelumnya telah digubah oleh dalang.²¹

Teater dan seni pertunjukan misalnya, tetap melakukan pertunjukan di kota-kota yang dikuasai Belanda. Di kota yang diduduki republik pun, kegiatan yang bersifat hiburan juga berjalan. Sementara di daerah pedesaan yang merupakan basis perlawanan rakyat melawan Belanda, kegiatan teater juga berjalan dalam jalur rakyat total.²² Film-film di bioskop juga banyak yang diputar.

²⁰ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (penerjemah R.M. Soedarsono), (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), hlm. 289.

²¹ Masjkuri dkk., *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977), hlm 190.

²² Nur Iswantara, Sri Murtono: *Teater tak Pernah Usai (Sebuah Biografi)*,

Pada dasarnya, Tujuan dari media hiburan tersebut ini sebagai penghibur masyarakat ditengah-tengah peperangan. Namun dalam masa revolusi ini, media hiburan memiliki fungsi yang berlipat-lipat. Semuanya bermuara pada dukungan terhadap revolusi fisik. Dilakukan inovasi agar media hiburan juga dapat dijadikan sebagai alat perjuangan. Seperti yang dikatakan Malinowski, bahwa terbentuknya kebudayaan, termasuk kebudayaan baru, adalah karena manusia dihadapi persoalan yang meminta pemecahan serta penyelesaiannya.²³

Inovasi inilah yang mungkin disebut sebagai kebudayaan baru yang diciptakan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pergerakan nasional. Misalnya saja permasalahan sosialisasi terhadap masyarakat luas mengenai tujuan pergerakan nasional, membangkitkan rasa nasionalisme, bahkan tujuan untuk mendapatkan dana peperangan.²⁴

Misalnya saja didunia teater, dimana selama revolusi sangat bergairah guna menumbuhkan kesadaran akan kesatuan nasional dengan jiwa

patriotiknya.²⁵ Disini yang mereka tekankan adalah cerita yang dibawakan dalam pertunjukan teater. Makna yang disampaikan diharapkan mampu ditangkap oleh para penonton. Hal ini sangat efektif sebagai jembatan untuk menumbuhkan jiwa patriotisme masyarakat desa.

Kesenian lukis juga memiliki peran yang sangat luar biasa dalam revolusi. lukisan-lukisan yang muncul pada sebelum revolusi, sangat berbeda dengan lukisan yang muncul setelah adanya revolusi. Sebelum revolusi, lukisan-lukisan yang ada lebih banyak bertemakan mengenai keadaan alam, seperti lautan, pegunungan, dan persawahan.

Lukisan yang sangat berbeda ketika Indonesia pada masa revolusi. Lukisan lukisan dengan tema yang menggugah kesadaran nasionalisme begitu mendominasi. Lukisan Agar pesan dari lukisan tersebut dapat dengan efektif diterima dan tersebar luas di masyarakat, lukisan tersebut dilukiskan dalam dinding-dinding pada tiap sudut kota. Tentu saja lukisan seperti ini membawa pengaruh psikologis yang cukup besar dalam memberikan proses penyadaran.

C. Sebuah Analisa dengan Paradigma Evolusi Kebudayaan

Perhatian dan pokok persoalan dari antropologi sangat beragam, namun pokok persoalan yang diperhatikan oleh para antropolog dapat diringkas menjadi dua pertanyaan besar yang saling

(Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004), hlm. 71.

²³ Pendapat Malinowski yang dikutip oleh Nur Sahid: *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Pertunjukan Jawa Tradisional: Studi Tentang Perbedaan Kebudayaan*, dalam Nur Sahid (ed), *Interkulturalisme dalam Teater*, (Yogyakarta: Tawang Press, 2000), hlm 4.

²⁴ Lihat iklan-iklan di Kedaulatan Rakyat pada tahun 1946, yang banyak sekali memuat iklan-iklan mengenai pementasan seni pertunjukan bagi masyarakat umum yang sifatnya sosial.

²⁵ Pendapat Malinowski yang dikutip oleh Nur Sahid: *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Pertunjukan Jawa Tradisional: Studi Tentang Perbedaan Kebudayaan*, dalam Nur Sahid (ed), *Interkulturalisme dalam Teater*, (Yogyakarta: Tawang Press, 2000), hlm, hlm. 72.

berhubungan, (1) bagaimanakah bekerjanya berbagai sistem budaya yang berbeda-beda?, dan (2) Bagaimanakan sistem-sistem budaya yang beraneka ragam itu menjadi seperti sekarang?

Dari pertanyaan diatas, yang menjadi perhatian adalah mengenai *perbedaan* antar budaya-budaya, baik dari segi ruang maupun waktu. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa antropolog tidak memperhatikan kesamaan. Kesamaan juga akan di telaah manakala dilihat dengan latar belakang yang kontras, yakni perbedaan yang bersifat manusiawi atau dalam hal-hal tertentu bersifat *inframanusiawi*.²⁶

Pada umumnya, menjadi lebih terkesan oleh perbedaan daripada kesamaan budaya. Bahkan, selanjutnya kita akan mempertanyakan alasan terhadap perbedaan itu.

Oleh karena itu, masalah antropologi adalah menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya maupun perubahannya dari masa ke masa. Perubahan dapat diamati dengan latar belakang stabilitas atau pemeliharaan budaya. Sebaliknya, stabilitas pun hanya dapat dipahami dengan latar belakang perubahan. Andaikata budaya-budaya tidak saling berbeda dan tidak pula berubah-ubah, niscaya tidak akan timbul persoalan mengenai mekanisme perubahan atau mekanisme stabilitas.

Dengan mempelajari mekanisme, struktur, serta sarana-sarana di luar diri manusia - yakni: alat yang digunakan manusia untuk mentransformasikan dirinya sendiri - dapat kita ketahui alasan perbedaan keyakinan, nilai, perilaku, dan bentuk sosial antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Mekanisme, struktur, dan sarana kolektif di luar diri manusia itu oleh

antropolog disebut 'budaya' (*culture*). Menurut Kaplan dan Manners, kultur atau budaya ialah suatu golongan fenomena yang yang diberi muatan makna tertentu oleh antropolog dalam rangka menghadapi persoalan-persoalan yang mereka coba untuk menyelesaikannya.

Selanjutnya, mengenai keragaman pengaturan budaya, reaksi para antropolog terbagi dalam dua pendapat. Pendapat yang pertama, antropolog memandang perbedaan sebagai sesuatu yang *ada begitu saja* sebagai fenomena untuk kemudian dicatat. Pendapat yang kedua, keragaman tidak dipandang sebagai fenomena yang sekedar untuk dicatat, melainkan dipersoalkan serta alasan penjelasannya. Antropolog pada golongan ini menuntut adanya teori

Makalah ini menganut tujuan antropologi yang kedua, yakni menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tersebut tidak begitu saja terjadi, melainkan karena adanya hal-hal tertentu yang menyebabkannya berubah. Oleh karena itu, maka digunakan sebuah teori yang menggunakan paradigma tertentu. Paradigma yang akan digunakan untuk menganalisa makalah ini adalah paradigma evolusionisme.

Dari satu masa ke masa yang lain, kebudayaan akan selalu berkembang. Perkembangan itu sendiri dapat dikelompokkan dalam perkembangan yang tampak secara nyata perubahannya, dimana dalam perkembangan semacam ini hasil perubahan tersebut dapat dirasakan dan disaksikan, dan perkembangan yang sifatnya semu. Perubahan yang bersifat semu akan terlihat bentuk perubahannya dalam jangka waktu yang lama.

Perubahan dan perkembangan yang akan dibahas dan dianalisis disini, merupakan kelompok yang perubahan dan perkembangannya secara nyata dan dapat disaksikan. perubahan-perubahan ini lebih disebabkan oleh sebuah keadaan yang

²⁶ R.A. Manner dan D. Kaplan, *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

memang menuntut adanya perubahan kebudayaan tersebut. Bisa juga dianggap, bahwa perubahan tersebut merupakan tanggung jawab kebudayaan terhadap keadaan di sekelilingnya.

Melihat realitas-realitas yang seperti ini, dapat dimaknai bahwa dengan melakukan perubahan tersebut, kebudayaan juga memiliki dimensi kemanusiaan. Hal ini juga semakin menunjukkan bahwa kebudayaan juga memiliki tanggung jawab sosial.

Seni pertunjukan di Yogyakarta dan Surakarta, dari satu masa ke masa yang lain, mengalami perubahan yang sangat luar biasa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bentuknya, maknanya, tujuan, hingga sasaran penikmatnya (konsemen). Semua pola-pola perubahan tersebut merupakan suatu hal yang integral dalam seni pertunjukan. Perubahan-perubahan ini akan dianalisa dengan paradigma evolusi kebudayaan.

Kebudayaan itu akan ada selama penganutnya tetap ada. lewat pernyataan inilah bisa dijelaskan bahwa suatu kebudayaan itu memiliki penganutnya sendiri. Para penganut mempertahankan kebudayaannya dengan jalan menerapkan kebudayaan tersebut dalam setiap kesempatan.

Namun, kadang kala, terdapat keadaan-keadaan yang mendorong untuk diadakannya perubahan kebudayaan. Misalnya saja, terdapat permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, yang membutuhkan perubahan-perubahan tertentu dalam kebudayaan. Dengan adanya perubahan-perubahan, kebudayaan mampu menjawab tantangan jaman, dengan melalui evolusinya, mampu beradaptasi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari sifat kebudayaan yang fleksibel.

Yang akan digunakan dalam menganalisa perubahan-perubahan kebudayaan ini adalah paradigma evolusi

universal yang dipelopori oleh Lesly White. Ada beberapa alasan, kenapa paradigma white ini dipilih. Pertama, evolusi-nya white ini merupakan hasil dari sebuah kritik dari paradigma evolusi sebelumnya, artinya evolusi-nya white ini merupakan bentuk penyempurnaan (modern) dari paradigma evolusi yang telah ada sebelumnya. Alasan lain dalam menggunakan paradigma evolusi-nya White, adalah agar tingkat perkembangan kebudayaan dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan sebuah rumus tertentu.

Evolusi tersebut tidak bisa berjalan begitu saja. Diperlukan beberapa tahapan agar evolusi tersebut merupakan evolusi yang pas bagi penganutnya. Kebudayaan adalah produk manusia. Ketika terjadi evolusi kebudayaan, manusialah yang memiliki peran dalam melakukan evolusi tersebut. Namun yang terpenting, nilai historis yang terkandung dalam kebudayaan tersebut tidak tecerabut begitu saja. Ini juga merupakan salah satu bentuk, bahwa paradigma evolusi ini masuk dalam kajian positivis.

Dalam konteks seni pertunjukan di Yogyakarta, evolusi lebih dilatarbelakangi oleh keadaan-keadaan yang menghendaki adanya evolusi kebudayaan. Bisa dikatakan, bahwa evolusi yang terjadi ini merupakan sebuah cara agar kebudayaan ini tetap lestari (dilestarikan) dan tidak ditinggalkan para pengikutnya. Bisa dikatakan juga bahwa evolusi ini merupakan sebuah cara agar kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat luas.

Misalnya saja dalam kasus *wayang wong* milik kraton yang terkungkung dalam lingkungan, dimana sebelum diadakannya beberapa perubahan oleh Gan Kam, *wayang wong* ini terancam akan punah. Untuk menyelamatkannya, maka diperlukan evolusi-evolusi. Kemudian, alasan lainnya, adalah keadaan masyarakat dilingkungan sekitar, yang

juga membutuhkan sebuah kebudayaan (kesenian) untuk hiburan. Tentu saja kebudayaan tidak bisa lepas yang ketika melihat permasalahan - permasalahan yang ada dalam masyarakat. Kemudian, untuk melakukan evolusi ini, tentu saja harus tahu kemauan penikmatnya, karena pada akhirnya, merekalah yang akan menjadi penikmat dan pengikut kebudayaan tersebut.

Wayang wong ala kraton mencapai puncak eksistensinya pada masa pemerintahan Mangkunegaran V, dan merupakan kesenian yang sangat mahal. Kehidupan *wayang wong* ala istana ini berhubungan dengan surplus ekonomi Mangkunegaran yang diperoleh dari keuntungan pajak-pajak sewa tanah, perkebunan kopi, dan pabrik gula.²⁷

Wayang wong Mangkunegaran ini ditarikan semuanya oleh laki-laki yang terdiri dari para bangsawan dan para abdi dalem. *Wayang wong* ini dipentaskan dalam saat-saat yang istimewa, seperti upacara kelahiran, ulang tahun penobatan Mangkunegara, serta perhelatan yang diadakan oleh keluarga Mangkunegaran. Pementasan *wayang wong* yang terbatas ini berbanding lurus dengan penontonnya, dimana hanya terbatas pada orang-orang tertentu yang mendapat undangan. Undangan ini biasanya adalah para bangsawan itu sendiri serta para pejabat kolonial Belanda.

Wayang wong gubahan Gan Kam ini, lebih mementingkan estetika dan tari panggung. Hal ini dilakukan sesuai dengan selera para penonton. Selain itu, tarian-tariannya diperpendek, dan lebih banyak dilakukan dialog-dialog.

Memang tidak mudah untuk membawa *wayang wong* keraton yang

sifatnya sakral dan adiluhung, dimana dalam pementasannya dibutuhkan banyak ritual-ritual, seperti sembah kepada raja dan lebih beraroma magis. Hal ini kemudian dirubah kedalam sebuah bentuk *wayang wong* yang familiar dengan masyarakat, yang dekat dengan masyarakat, tanpa adanya hal-hal yang sakral, magis, dan lain sebagainya. Karena, tidak mungkin, ketika *wayang wong* ala kraton dipentaskan kepada masyarakat begitu saja tanpa ada evolusi.

Ada perbedaan yang sangat mendasar (terutama dalam hal budaya) antara *wayang wong* ala kraton dengan *wayang wong* gubahan (hasil dari evolusi) Gan Kam. *Wayang wong* kraton merupakan tarian yang digunakan untuk ritual-ritual keraton dan bersifat magis. *Wayang wong* medel kraton ini akan sangat kacau jika dipentaskan kepada masyarakat umum.

Jika hal tersebut dipaksakan, terdapat "kerugian" pada kedua pihak, baik *wayang wong* ala kraton tersebut, maupun dari masyarakat penontonya. Ketika *wayang wong* yang sakral tersebut dipentaskan pada masyarakat umum, maka akan kehilangan makna kesakralannya. Dan hal ini tentu saja sangat tidak menghargai kraton, karena bagaimanapun juga, *wayang wong* ini merupakan sebuah simbol dari kraton yang harus tetap dijaga kewibawaannya dan keberlangsungannya di dalam kraton. Hal ini senada dengan pernyataan Wertheim, bahwa kelsa sosial menghancurkan kebudayaan yang berbeda.

Dipihak masyarakat, *wayang wong* ala kraton itu kurang begitu bermanfaat. Simbol-simbol yang ada dalam *wayang wong* tersebut, tidak mampu mereka pahami, termasuk memahami makna dan kesakralan yang terkandung didalamnya. Hal ini dikarenakan, adanya perbedaan kepentingan (dan budaya), ketika yang menjadi konsumen *wayang wong* ala

²⁷ Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

kraton adalah masyarakat. *Wayang wong* yang mampu menghibur masyarakat lebih diapresiasi oleh masyarakat daripada *wayang wong* yang dipentaskan dihadapan mereka adalah *wayang wong* yang penuh dengan nilai-nilai sakral.

Dalam perubahan *wayang wong* ini, yang menjadi tujuan pertama, adalah menyelamatkan kebudayaan itu sendiri. Meskipun kemudian ada motif-motif lain dibalik evolusi, itu hanyalah sebuah efek dari mekanisme penyelamatan dan pertahanan tersebut. Kemudian, diperlukan seseorang sebagai pelaku perubahan kebudayaan tersebut (agen). Dalam konteks *wayang wong* ini, yang menjadi agen adalah Gan Kam. Peran agen dalam proses evolusi merupakan elemen yang sangat vital. Seorang agen harus memiliki kepekaan terhadap keadaan-keadaan di sekelilingnya, dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Ketika melakukan evolusi terhadap *wayang wong*, Gan Kam memiliki visi kedepan (visioner). Dia membayangkan evolusi-evolusi seperti apa kiranya yang perlu dilakukan, agar evolusi tersebut membawa manfaat bagi banyak pihak. Hasil evolusi yang ada pada saat ini, tentu saja buka satu-satunya hasil karya evolusi yang digubahnya.

Dikatakan oleh Malinowski, bahwa terbentuknya kebudayaan, termasuk kebudayaan baru, adalah karena manusia dihadapi persoalan yang meminta pemecahan serta penyelesaiannya.²⁸ Sifatnya cenderung mudah diterima oleh

masyarakat, *wayang wong* ini mudah dalam memainkan keluwesannya.

Gubahan *wayang wong* ala Gan Kam ini ternyata membawa dampak yang luar biasa dalam masyarakat dan telah menjadi trend. Hampir semua orang menyenang tontonan tersebut. Bahkan, hal tersebut juga memotivasi orang-orang yang memiliki bakat untuk menari untuk mendirikan perkumpulan *wayang wong* untuk lebih mendalami mengenai *wayang wong*.

Namun realitas di masyarakat, terdapat bentuk-bentuk lain yang bisa dilakukan oleh kebudayaan. Artinya terdapat inovasi terhadap kebudayaan yang didasarkan pada kebutuhannya (pekerja seni) ataupun kebutuhan masyarakat. dalam lingkup yang lebih luas.

Melihat fenomena semacam ini, media hiburan ternyata bersifat fleksibel dan bisa diarahkan dalam bidang apa saja, yang sesuai dengan kepentingan. Dengan demikian, ada kecenderungan membawa kebudayaan (*wayang wong*) ke dalam ranah yang lebih luas, yakni sebagai alat propaganda pada jaman penjajahan Jepang dan sebagai alat untuk membangkitkan nasionalisme pada masa-masa perjuangan.

Selain *wayang wong*, yang terdapat pula kesenian lainnya yang tampak sekali perubahan-perubahannya. Misalnya saja seni Sandiwara. Secara kultural, masyarakat Yogyakarta sangat akrab dengan seni Sandiwara ini. bahkan bisa dikatakan, Yogyakarta memiliki tradisi yang panjang mengenai seni sandiwara. Sebelum memasuki masa revolusi 1945-1949, seni sandiwara ini menceritakan mengenai sekitar dunia pewayangan. Setelah memasuki masa revolusi, terdapat perubahan yang mendasar dalam seni sandiwara. Perubahan terjadi disekitar tema-tema

²⁸ Pendapat Malinowski yang dikutip oleh Nur Sahid: *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Pertunjukan Jawa Tradisional: Studi Tentang Perbedaan Kebudayaan*, dalam Nur Sahid (ed), *Interkulturalisme dalam Teater*, (Yogyakarta: Tawang Press, 2000), hlm 4.

yang diangkat serta sasaran dari penontonnya.

Seperti sandiwara yang berjudul *Dibelakang Kedok Djelita* karya Sri Moertono,²⁹ yakni kisah perjuangan yang dibalut dalam sebuah kisah percintaan yang penuh dengan tipu daya, muslihat dan pengkhianatan. Lebih detail, sandiwara ini bercerita mengenai mata-mata dimasa revolusi. Terjadi pertempuran yang hebat antara tentara pemberontak (laskar rakyat) melawan mata-mata musuh, yang merupakan tangan kanan vd. Plas, yang memiliki senjata senyuman bibir ber madu. Seorang pemberontak melawan kekasihnya yang menjadi mata-mata Nica.

Ketika tema yang diangkat berubah, tentu saja hal-hal lain yang menyertai dalam pertunjukan juga mengalami perubahan. Kostum tentu saja berubah. Kemudian penataan panggung juga berubah, dan lokasi pertunjukan juga dipindahkan pada tempat yang lebih mudah dijangkau masyarakat, seperti alun-alun misalnya. Hal ini berkaitan dengan tujuannya yang memang melakukan sebuah hiburan sekaligus sebagai media sosialisasi terhadap masyarakat melalui makna yang disampaikan dalam cerita sandiwara tersebut. Melihat tema-tema seperti ini, sekali lagi, terdapat perubahan bentuk-bentuk kebudayaan yang disebabkan karena faktor lingkungan.

²⁹ Lihat Iklan pada harian Kedaulatan Rakyat, 6 April 1946. Sri Moertono sendiri merupakan tokoh teter yang memiliki peranan sangat besar dalam revolusi melalui jalur perjuangan teater, di Yogyakarta. Mengenai Sri Moertono, dapat dilihat dalam *Nur Iswantara, Sri Murtono: Teater tak Pernah Usai (Sebuah Biografi)*, (Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004)

Berlaku pula hal yang sama dalam bidang musik. Pada masa revolusi, musik telah mendapatkan pengaruh dari Barat. Hal ini tentu saja berbeda dengan pada masa sebelum Barat masuk, dimana musik Barat masih belum begitu akrab digunakan oleh penduduk pribumi. Musik yang populer adalah musik-musik yang menggunakan alat-alat tradisional, seperti gamelan misalnya.

Dilain hal, alat musik gamelan sendiri merupakan barang yang sangat mewah. Gamelan terdiri dari beberapa alat musik yang berbeda ketika dibunyikan dalam irama tertentu akan menghasilkan suara yang merdu. bentuk memainkannya adalah dengan sistem kelompok. Jika dinilai dengan materi, gamelan tersebut memiliki ini harga yang sangat tinggi. Tidak semua orang mampu untuk membeli seperangkat alat gamelan.

Dilihat dari segi pementasannya pun, musik gamelan lebih sering digunakan sebagai kesenian ritual pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Jadi dalam hal ini konsumen dari musik gamelan ini sangat terbatas pada suatu kelompok tertentu.

Namun ketika Barat masuk dengan membawa seluruh kebudayaannya, ternyata juga berpengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan musik di Indonesia. Keberadaan musik gamelan yang terkenal rumit dalam memainkannya, mahal harga peralatannya, dan agak sulit memaknai musik yang dimainkannya, mulai terpinggirkan. Musik yang populer merupakan jenis musik modern. Alat musik yang dimainkan antara lain piano, biola, serta vokal. Hal ini tentu disebabkan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam musik modern ini.

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang disebabkan karena adanya keinginan dari masyarakat untuk mendapatkan hiburan. Ketika akses

masyarakat terhadap musik gamelan sangat terbatas, maka mereka akan mencari bentuk kesenian lain yang sejenis yang lebih mudah diakses dan dinikmati. Kemudian muncullah Barat dengan segala kebudayaannya (termasuk musik).

Selain itu, dilihat dari segi ekonomi, harga dari masing-masing alat musik diatas relatif dapat dijangkau. Cara memainkannya pun cukup mudah dan tidak rumit, sebagaimana layaknya memainkan gamelan. Untuk memainkannya pun tidak perlu membeli seperangkat alat musik, melainkan cukup membeli satu alat saja, dan kemudian bisa dimainkan sendiri.

Alat-alat yang seperti gitar, piano, biola, dikatakan lebih modern dari gamelan, merupakan salah pertanda adanya evolusi dalam bidang musik. kedua jenis alat musik ini akan menghasilkan bunyi-bunyian yang berbeda, dan pada akhirnya akan menghasilkan jenis musik yang berbeda pula.

Film juga termasuk yang mengalami evolusi, misalnya dalam segi tempat penyajiannya, dari segi teknologinya, maupun dari segi cerita dalam film tersebut. Film yang pertamakali diperkenalkan oleh Barat, melalui media sederhana dikenal dengan nama layar tancap. Pertunjukan ini bisa dilakukan dimana saja, karena memang alat-alatnya mudah untuk dibongkar dan dipasang kembali. Dalam penyajiannya, layar tancap ini diputar dengan cara yang sangat sederhana. Yakni hanya membutuhkan proyektor dan selebar kain putih yang lebar yang digunakan sebagai media penangkap gambar. Kemudian, tempat pemutarannya pun hanya membutuhkan tempat yang lapang yang kiranya mampu menampung banyak orang. Layar tancap ini bersifat terbuka untuk umum. semua orang yang ingin

melihatnya, tinggal datang ketempat pemutarannya tersebut.

sekitar akhir abad 19 dan puncaknya tahun 1950, layar tancap mulai berevolusi dalam bentuk yang lebih modern. Modern disini berarti ada perubahan dalam dari segi tempat penyajiannya, alat yang digunakan untuk memutar film, hingga pada perubahan dalam segi cerita dalam film tersebut. Tempat penyajiannya tidak lagi berada di tempat yang luas yang dapat diindahkan, melainkan di gedung (bioskop) yang memang secara sengaja dibangun untuk pemutaran-pemutara film. Gedung bioskop ini membuat film-film tersebut hanya bisa disaksikan di tempat tersebut, tidak lagi bisa dipindah-pindahkan tempat penyajiannya sebagaimana layar tancap.

Perubahan ini juga membawa perubahan lain dari segi ekonomi yang lebih bersifat komersial. Para penonton yang akan menyaksikan film di dalam bioskop ini dikenai biaya masuk dengan besaran tertentu. Hal seperti ini tidak dikenal ketika film-film masih diputar menggunakan layar tancap. Dari segi penonton, juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Layar tancap lebih mampu menjangkau banyak penonton. Hal ini disebabkan penyajian layar tancap yang selalu berpindah-pindah, dari satu tempat ke tempat yang lain, membuat daya jangkau layar tancap ini sangat luas.

Jika dibandingkan dengan bioskop, tentu saja akan sangat berbeda. Bioskop dengan bangunan permanen, yang tidak bisa dipindahkan di tempat yang lain, membuat penonton dari film bioskop ini terbatas. Ditambah lagi, dengan letak bioskop pada daerah yang strategis (pusat kota/kota besar), semakin membuat penonton dari bioskop semakin terbatas.

Dari segi film yang diputar, tentu juga mengalami evolusi. Film yang mendominasi pada era layar tancap adalah

film-film yang bergenre drama, komedi seksual, horor, dan selalu berhubungan mengenai hal-hal yang mistis. Namun seiring dengan berkembangnya bioskop, film-film yang diputar pun juga mengalami perubahan. Film yang populer pada era layar tancap tidak lagi muncul pada masa tumbuh kembangnya bioskop. Pada era ini, film-film yang muncul lebih pada film drama, komedi yang lebih rasional.

Selain itu, maraknya bioskop ini juga memicu munculnya film-film asing. Di Yogyakarta pada masa revolusi, film-film barat ini sering sekali dimainkan. Misalnya saja film *Gone with the wind*, yang menceritakan tentang perang saudara di Amerika Serikat, kemudian film *Murder in New York* yang menceritakan tentang pembunuhan berantai yang terjadi di kota New York, *Charlie Chan in the City in darknes* yang menceritakan tentang seorang Cina keturunan yang kebingungan ketika hidup di Amerika.

Perubahan film-film yang diputar di bioskop ini juga tidak lepas dari adanya perubahan mentalitas masyarakat, yang ketika Barat masuk ke Indonesia yang membawa serta kebudayaannya, yang tentu juga berpengaruh pada mentalitas masyarakat Indonesia menjadi lebih rasional. Ini juga merupakan salah satu kecerdasan dari pemutaran-pemutaran film tersebut. Karena sifatnya yang komersil, maka jenis-jenis film yang diputar juga harus disesuaikan jiwa jaman dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya

D. Penutup

Ketika perubahan-perubahan ini dikaitkan dengan paradigma evolusi-nya White, maka kebudayaan-kebudayaan ini merupakan hasil kombinasi antara teknologi dan energi. Perubahan teknologi dapat dilihat dari perubahan pada isi kebudayaan tersebut dikombinasikan

dengan adanya dorongan energi dari keadaan sosial yang menyebabkan adanya tuntutan perubahan tersebut. Dorongan sosial ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk muncul sebagai aktor yang memberikan energi dalam melakukan perubahan itu.

Perubahan-perubahan dalam evolusinya White ini memang merupakan bentuk perubahan yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Hal ini tidak terlepas, karena evolusi memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni teknologi dalam kebudayaan serta energinya.

Evolusi-evolusi yang telah disebutkan di atas lebih didasari karena adanya tuntutan dari lingkungan sosial maupun karena adanya perubahan sosial itu sendiri. Evolusi tersebut dapat juga disebut sebagai mekanisme pertahanan kebudayaan atau strategi kebudayaan agar keberadaannya tetap eksis dan mampu memberikan manfaat bagi para pendukung kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (penerjemah R.M. Soedarsono), (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2007)
- Masjkuri dkk, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977)
- Nur Iswantara, *Sri Murtono: Teater tak Pernah Usai (Sebuah Biografi)*, (Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004)

- Nur Sahid (ed), *Interkulturalisme dalam Teater*, (Yogyakarta: Tawang Press, 2000)
- R.A. Manner dan D. Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003),
- , *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003)
- Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Ombak bekerjasama dengan Yayasan Nabil, 2007)
- T.O. Ihromi (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

Materi Kuliah

Materi kuliah teori kebudayaan yang diajar oleh Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, dalam sebuah kuliah pada tanggal 22 Oktober 2009, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.